

Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Numerasi Melalui Metode Demontrasi dengan Bermain Balok pada Peserta Didik Kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Madiun

Agit Handayani¹, Universitas PGRI Madiun

Ibadullah Malawi², Universitas PGRI Madiun

Sudarmani³, Universitas PGRI Madiun

✉ laraspermata01@gmail.com

✉ Ibadullah@unipma.ac.id

✉ aniwidjiati@unipma.ac.id

Abstract: *This study aims to improve the engagement and numeracy skills of Group B students at TK Negeri Pembina Kota Madiun through the demonstration method using block play. Numeracy skills among Group B students were initially underdeveloped, particularly in recognizing numbers and number symbols, sequencing shapes, and identifying geometric forms. Student engagement specifically in terms of paying attention to teacher explanations, listening, and answering questions was also underdeveloped, showing a lack of interest during learning activities. Therefore, Classroom Action Research was necessary. The research followed a qualitative approach of the Classroom Action Research type, conducted in two cycles over one month. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection, involving 15 students as research subjects. Data collection techniques included observation and documentation. The data were analyzed using qualitative and descriptive quantitative methods. The results showed an increase in both engagement and numeracy skills from the pre-cycle to Cycle II. The engagement score rose from 67 (pre-cycle) to 76 (Cycle I) and reached 86 in Cycle II. Similarly, numeracy skills increased from 70 (pre-cycle) to 79 (Cycle I) and reached 90 in Cycle II. Based on these results, it can be concluded that the use of the demonstration method through block play can effectively improve the engagement and numeracy skills of Group B students at TK Negeri Pembina Kota Madiun.*

Keywords: *Active participation; numeracy skills; demonstration methods; block play*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Madiun melalui metode demonstrasi dengan bermain balok. masih belum berkembang peserta didik di Kelompok B kemampuan numerasi dalam mengenal bilangan dan lambang bilangan, mengurutkan bentuk, mengenal bentuk geometri. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan di kelas memperhatikan penjelasan guru, mendengarkan guru dan menjawab pertanyaan guru masih belum berkembang menunjukkan minat saat kegiatan pembelajaran bermain balok. Untuk itu perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas. Metode demonstrasi yang digunakan dalam kualitatif dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus selama 1 bulan, tiap siklus melalui prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refelksi dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 15 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan kemampuan numerasi pada peserta didik dari prasiklus keaktifan 67, kemampuan numerasi 70, pada siklus I keaktifan 76, kemampuan numerasi 79, pada siklus II keaktifan 86, kemampuan numerasi 90. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi melalui bermain balok dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan numerasi pada peserta didik kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Madiun.

Kata kunci: Keaktifan; kemampuan numerasi; metode demonstrasi; bermain balok

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya pada usia 5-6 tahun ialah masa keemasan yang sangat menentukan perkembangan anak, terutama dalam kemampuan numerasi dan keaktifan belajar. Kemampuan numerasi merupakan bagian dari kemampuan kognitif yang berhubungan dengan pengenalan angka, menghitung, membandingkan, dan memahami konsep jumlah. Menurut Hartatik (2020) menyatakan bahwa kemampuan numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan, menafsirkan, dan mengomunikasikan simbol, angka, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi terkait dengan pengenalan konsep dasar angka dan matematika, numerasi di TK berfokus pada pemahaman dasar angka dan matematika melalui pengalaman konkret dan bermain, bukan operasi hitung formal. Aspek-aspeknya mencakup membandingkan, mengurutkan, menghitung, mengenal bentuk geometri, memahami spasial, dan pola, sebagaimana dijabarkan oleh Wardhani et al. (2021).

Keaktifan menurut Teori Penentuan Diri "*Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*" (Richard M & Edward L, 2021) adalah keterlibatan bermotivasi internal yang didorong oleh rasa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Sementara Teori Keaktifan (*Engagement Theory*) yang diacu oleh Wang & Hofkens (2020) berpusat pada gagasan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran adalah kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Ini bukan sekadar partisipasi fisik, tetapi juga melibatkan dimensi kognitif dan emosional. Keaktifan anak dalam proses belajar menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik yang aktif cenderung lebih mudah memahami dan menyerap materi yang disampaikan (Apriani & Qalbi, n.d.) Keaktifan didefinisikan sebagai partisipasi yang giat, intens, dan dinamis dalam kegiatan belajar bersama. Hariandi & Cahyani (2018) menyatakan bahwa dengan adanya keaktifan belajar, siswa tidak hanya memperoleh aspek pengetahuan, tetapi juga mengembangkan aspek sikap dan keterampilan. Keterlibatan aktif siswa dalam dinamika proses pembelajaran akan mengembangkan kapasitas atau kemampuan mereka secara holistik serta meningkatkan prestasi belajar dalam berbagai aspek.

Metode demonstrasi berperan penting dalam pembelajaran Taman Kanak-kanak. Dimana metode ini efektif diterapkan dalam pembelajaran TK jika disesuaikan dengan karakteristik anak sesuai prinsip (*Developmentally Appropriate Practice/NAEYC*) dalam (Dhida et al., 2024), yaitu singkat, menarik, relevan, dan melibatkan partisipasi aktif. Metode demonstrasi merupakan alat yang berharga dalam pembelajaran di TK asalkan dilakukan secara tepat dan disesuaikan dengan karakteristik unik peserta didik. Melalui pembelajaran digabungkan dengan permainan memiliki keunggulan agar anak mendapatkan pengetahuan kognitif dan juga mendapatkan kebahagiaan didalamnya. Permainan balok, memadukan belajar dan bermain, membangun kebahagiaan, serta mengembangkan kognitif (termasuk numerasi melalui bentuk, ukuran, dan bilangan), kemandirian, dan sosial anak (Rohaeni, 2014)

Berdasarkan observasi di TK Negeri Pembina Kelas B (Cut Nyak Dien), kemampuan numerasi (mengenal bilangan, mengurutkan, mengenal bentuk geometri) dan keaktifan peserta didik meliputi memperhatikan penjelasan guru, mendengarkan guru dan menjawab pertanyaan guru masih belum berkembang menunjukkan minat saat kegiatan pembelajaran bermain balok masih belum berkembang. Guru dalam menyampaikan materi kurang melakukan pendekatan dengan peserta didik, dimana guru langsung menyampaikan kepada peserta didik untuk menciptakan bentuk dengan bermain balok tanpa peserta didik diberikan stimulus tentang macam bentuk ukuran balok, sehingga yang nampak masih belum memahaminya bermain balok. Hal ini bisa disebabkan oleh metode

pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan pendekatan bermain, konkret, dan menyenangkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode demonstrasi yang dikombinasikan dengan bermain balok dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik kelompok B di TK Negeri Pembina, serta secara spesifik bertujuan untuk meningkatkan kedua aspek tersebut yakni keaktifan belajar dan kemampuan numerasi melalui penerapan kombinasi metode tersebut di kelas yang sama. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mengusulkan kombinasi metode demonstrasi dan bermain balok. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta didik Taman Kanak-kanak adalah metode demonstrasi yang dikombinasikan dengan kegiatan bermain balok. Melalui metode demonstrasi, guru dapat memberikan contoh nyata dalam bentuk visual dan konkret, sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep yang disampaikan. Sedangkan bermain balok merupakan kegiatan bermain konstruktif yang melibatkan keterampilan motorik, kognitif, dan sosial anak. Dengan menggunakan balok, peserta didik dapat mengenal bentuk, ukuran, dan jumlah secara langsung, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir logis dan numerik. Kombinasi ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik secara bermakna di TK Negeri Pembina Kota Madiun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Zulkarmain 2021) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang holistik. Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan numerasi peserta didik, mengindikasikan adanya ruang perbaikan dalam praktik pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto (2019), PTK adalah penelitian yang dilakukan guru untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya, dengan fokus pada identifikasi dan penyelesaian masalah praktis guna menciptakan perubahan positif dalam kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Subjek penelitian adalah 15 peserta didik Kelompok B4 di TK Negeri Pembina Kota Madiun, dengan fokus pada dua variabel utama: (1) keaktifan peserta didik (yang diukur melalui aspek melihat, mendengarkan, dan berbicara) dan (2) kemampuan numerasi (meliputi mengenal bilangan, mengurutkan bentuk, dan mengenal bentuk geometri).

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang telah divalidasi secara isi, Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengukur peningkatan keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik kelompok B TK Negeri Pembina melalui metode demonstrasi, guna memperoleh informasi dan data yang valid. Data hasil observasi ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung utama dalam penyusunan penelitian, khususnya melalui lembar observasi yang dirancang untuk mengamati secara langsung keaktifan dan kemampuan numerasi siswa selama proses pembelajaran di kelas berlangsung, dengan skala penilaian 1–4 berdasarkan kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), serta dokumentasi foto dan catatan lapangan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik, untuk mempermudahnya peneliti membandingkan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi.

Prosedur penelitian mengikuti model siklus Menurut Arikunto (2009) ada empat komponen penting, yaitu: 1) perencanaan (*planning*) Pada tahap persiapan, guru mengembangkan proses pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi. Persiapan ini juga mencakup penyediaan sumber belajar dan media yang relevan dengan tujuan pembelajaran, serta mendesain ruang kelas agar menarik dan mendukung rencana pembelajaran yang telah dibuat. Selain itu, guru menyiapkan lembar observasi yang akan

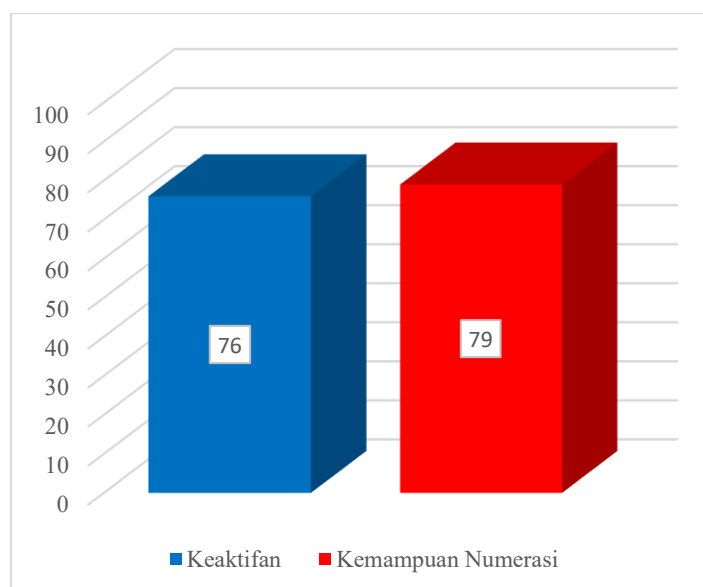
digunakan peneliti untuk mengukur keaktifan dan kemampuan numerasi siswa. Tahap ini juga melibatkan koordinasi dan kolaborasi dengan teman sejawat guna memastikan pelaksanaan observasi berjalan efektif dan terarah, 2) tindakan (*acting*) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai rencana menggunakan metode demonstrasi. Tahap ini melibatkan siswa dalam kegiatan menyimak (melihat dan mendengar penjelasan guru), menjawab pertanyaan, serta mengenal dan mengurutkan bilangan dan bentuk geometri. Pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan interaktif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, 3) pengamatan (*observing*) Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, selama proses pembelajaran dengan melakukan kolaborasi dalam pelaksanaannya. Peneliti menggunakan lembar observasi pada saat pengamatan untuk mengetahui keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik, 4. refleksi (*reflection*) Hasil analisis data digunakan untuk mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran serta capaian hasil yang diinginkan. Refleksi dilakukan sebagai upaya evaluatif untuk mengkaji hal-hal yang telah atau belum tercapai, menganalisis penyebab, serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Temuan dari refleksi ini kemudian menjadi dasar untuk menetapkan langkah perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga siklus tindakan selanjutnya dapat dirancang dengan lebih efektif dan terarah.

Menurut Wina (2009) analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk acuan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik, serta analisis statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase peningkatan setiap siklus. Data dianalisis secara kualitatif untuk mendeskripsikan proses dan kuantitatif untuk mengukur peningkatan skor berdasarkan interval yang telah ditetapkan (BSB: 90–100, BSH: 71–89, MB: 51–70, BB: 1–50), sehingga memungkinkan replikasi atau verifikasi penelitian dengan pengaturan dan prosedur yang sama.

HASIL PENELITIAN

Pada tahap prasiklus atau kondisi awal, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di Kelompok B4 TK Negeri Pembina. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih bersifat monoton dengan metode mengajar yang berulang tanpa variasi, sehingga menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, di mana guru dominan berbicara tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk berinteraksi, bertanya, atau mengemukakan pendapat. Akibatnya, peserta didik tampak bosan, pasif, kurang termotivasi, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Secara khusus, hasil belajar terkait keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik pada tahap ini masih tergolong kurang. Dilihat dari perolehan nilai observasi keaktifan peserta didik sebesar 67 bahwa keaktifan peserta didik dalam hal melihat, mendengarkan, berbicara dalam kegiatan bermain balok mulai berkembang pada kegiatan bermain balok. Nilai numerasi menunjukkan di angka 70 bahwa kemampuan numerasi peserta didik dalam hal melihat, mendengarkan, berbicara dalam kegiatan bermain balok mulai berkembang pada kegiatan bermain balok.

Siklus I dilaksanakan berdasarkan temuan observasi prasiklus yang menunjukkan rendahnya keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik Kelompok B di TK Negeri Pembina. Perencanaan Tindakan penelitian pada siklus ini dilakukan oleh peneliti kemudian di komunikasikan dengan teman sejawat sebagai observer yang akan mengobservasi dan mengevaluasi ketika peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran. Pada pelaksanaan pertemuan pertama Siklus I dengan tema membuat rumah dari balok, guru telah menyusun rencana pembelajaran dan menerapkan metode demonstrasi dengan menunjukkan gambar rumah dari balok serta menjelaskan jumlah dan urutan bentuk geometri yang digunakan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode belum optimal dapat dilihat dari gambar 1.



GAMBAR 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Pada Siklus I

Gambar 1 menunjukkan, Keaktifan peserta didik meningkat menjadi rerata 76 (Berkembang Sesuai Harapan), tetapi kemampuan numerasi hanya naik tipis menjadi rerata 79 (Berkembang Sesuai Harapan) Berkembang sesuai harapan namun masih perlu di tingkatkan. Hasil dari pengamatan rekan sejawat sebagai observer dan hasil renungan guru dalam hal ini adalah peneliti setelah melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik.

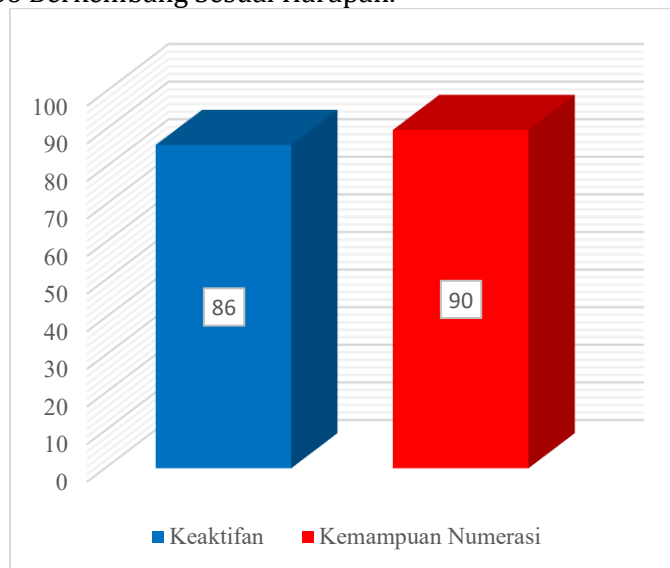
Pada tahap refleksi mengungkap beberapa kelemahan: peserta didik masih kurang fokus mendengarkan dan menjawab pertanyaan, kesulitan dalam mengurutkan bentuk geometri, serta belum sepenuhnya memahami konsep bentuk geometri pada balok. Di sisi guru, penjelasan materi dirasa belum jelas dan pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered) dengan keterlibatan peserta didik yang terbatas. Hasil ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi perlu dioptimalkan lebih lanjut pada Siklus II, khususnya dalam hal kejelasan demonstrasi, peningkatan keterlibatan aktif peserta didik, dan fokus pada penguasaan konsep numerasi yang lebih mendalam. Pengoptimalan yang dapat dilakukan diantaranya menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik melalui bermain balok, Melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran. Melibatkan peserta didik untuk melihat dan memperhatikan, menjawab pertanyaan guru serta mendengarkan guru dalam belajar bermain balok, Melibatkan peserta didik mengenal angka dalam mengurutkan bentuk geometri, Melibatkan peserta didik untuk mendemonstrasikan membuat rumah dari balok

Pada siklus II Berdasarkan hasil evaluasi tindakan siklus I, maka tindakan siklus II lebih di tingkatkan untuk memperbaiki guru dan peserta didik. Guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu di perbaiki terutama penerapan metode demonstrasi pada komponen keaktifan peserta didik mendengarkan materi guru, kemampuan numerasi mengurutkan bentuk geometri dalam bermain balok. Selain itu perlu melibatkan peserta didik secara langsung dalam penerapan metode demonstrasi dalam bermain balok menciptakan bentuk rumah, keaktifan peserta didik melihat yang di sampaikan guru serta mendengarkan, menyampaikan dan berbicara dalam bermain balok. Kemampuan numerasi dalam mengenal bilangan jumlah balok yang di perlukan, mengurutkan bentuk dalam membuat rumah dari balok dan mengenal bentuk geometri

Pada siklus II tahap perencanaan, berlandaskan hasil evaluasi pada Siklus I, peneliti menyusun rencana tindakan perbaikan untuk Siklus II. Rencana ini meliputi beberapa langkah strategis, yaitu menyusun kembali rencana pembelajaran beserta tujuan pembelajarannya, mengembangkan skenario proses pembelajaran yang lebih matang

dengan mengoptimalkan penggunaan metode demonstrasi, serta menyiapkan sumber belajar dan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan lembar observasi yang diperbarui dan menetapkan waktu pelaksanaan yang tepat untuk memastikan tindakan dapat berjalan lebih efektif dan terstruktur.

Dilanjutkan pada tahap pelaksanaan, Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus II dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan oleh peneliti dan berkolaborasi dengan teman sejawat sebagai observer. Didapatkan data bahwa peserta didik telah menuntaskan indikator keaktifan melihat memperhatikan guru, mendengarkan instruksi guru serta menyampaikan ide gagasan dalam bermain balok membuat rumah terlihat hasilnya 86 Berkembang Sesuai Harapan.



GAMBAR 2. Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Siklus II

Pada gambar 2 didapatkan hasil observasi pada kemampuan numerasi meliputi mengenal angka, mengurutkan bentuk, mengenal bentuk geometri dalam bermain balok membentuk rumah memiliki nilai 90 dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Data ini di ilustrasikan pada gambar 2 di bawah ini

Pada tahapan refleksi siklus II didapatkan bahwa, Peserta didik terlibat aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran, Peserta didik mampu meningkatkan keaktifan berbicara menyampaikan ide gagasan, mendengarkan instruksi dan melihat guru mendemonstrasikan membuat rumah dari balok, Peserta didik mampu mengenal jumlah balok, mengurutkan bentuk serta mengenal bentuk geometri dalam bermain balok membentuk rumah. Sedangkan untuk guru Nilai peneliti saat berperan sebagai guru dalam pembelajaran tindakan sebesar 90 dalam kategori Sangat Baik sehingga dapat dikatakan guru telah menggunakan demonstrasi secara optimal. Tingkat ketuntasan keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik masing-masing 86 dan 90. Nilai ini sudah melampaui kriteria ketuntasan dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dianggap cukup dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya

PEMBAHASAN

Siklus I dilaksanakan sebagai respons atas rendahnya tingkat keaktifan (skor 67) dan kemampuan numerasi (skor 70) peserta didik Kelompok B TK Negeri Pembina berdasarkan observasi awal. Temuan ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik, melainkan karena metode pembelajaran yang digunakan belum tepat. Guru belum memberikan contoh atau demonstrasi langsung terkait cara meningkatkan keaktifan dan numerasi melalui bermain balok.

Pada pelaksanaan pertemuan pertama Siklus I, proses pembelajaran belum berjalan dengan baik. Peserta didik masih kurang fokus, sulit memahami konsep mengenal bilangan

dan mengurutkan bentuk, serta belum mampu menyusun rumah dari balok dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru hanya menggunakan gambar sebagai media tanpa disertai demonstrasi praktik yang memadai, sehingga hasil pembelajaran kurang optimal.

Meskipun demikian, terjadi peningkatan pada Siklus I dengan skor keaktifan menjadi 76 dan kemampuan numerasi menjadi 79, yang masuk dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan". Namun, hasil ini belum mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti merefleksikan bahwa pada Siklus II perlu pengoptimalan metode demonstrasi, khususnya peran guru dalam memberikan contoh secara langsung, agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

Diperkirakan, dengan penerapan metode demonstrasi yang lebih optimal pada Siklus II, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Mereka diharapkan dapat lebih aktif melihat, mendengarkan, dan menjawab pertanyaan guru, serta mampu meningkatkan kemampuan numerasi seperti mengenal angka, mengurutkan bentuk, dan mengenal bentuk geometri melalui kegiatan bermain balok.

Pertemuan pertama Siklus II berjalan lebih lancar berkat persiapan yang matang dan refleksi dari Siklus I. Guru dan peserta didik telah mampu menyesuaikan diri dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, sehingga peserta didik lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode demonstrasi. Persiapan yang lebih baik ini menjadi fondasi awal keberhasilan pelaksanaan tindakan.

Data penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan Siklus I. Guru tidak hanya mendemonstrasikan, tetapi juga memutar video pembelajaran dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan seperti memasang bentuk geometri dengan angka, memilih balok, dan menyusun rumah. Peserta didik menjadi lebih aktif karena dapat melihat, mendengarkan, menjawab pertanyaan, dan langsung mempraktikkan pembuatan rumah dari balok sesuai contoh guru, sekaligus mengembangkan karyanya.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan pencapaian yang memuaskan, dengan skor keaktifan peserta didik sebesar 86 (Berkembang Sesuai Harapan) dan kemampuan numerasi sebesar 90 (Berkembang Sangat Baik). Karena kedua indikator telah melampaui nilai ketuntasan yang ditetapkan, siklus pembelajaran dinyatakan selesai dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Proses pembelajaran di Siklus II juga diwarnai dengan antusiasme dan kreativitas peserta didik yang tinggi. Mereka tidak hanya mengikuti contoh, tetapi juga mengembangkan ide, seperti membuat rumah mewah lengkap dengan kolam renang dan garasi, bahkan ada yang membuat rumah berukuran besar hingga dapat dimasuki. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan dan kemampuan numerasi mereka tidak hanya meningkat, tetapi juga telah berkembang menjadi sebuah kreasi yang lebih kompleks dan mandiri.

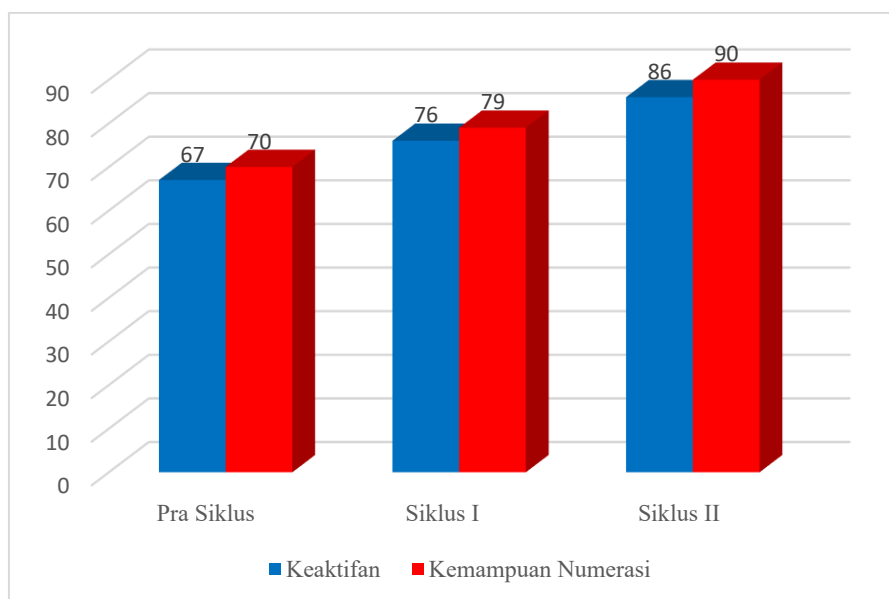
Berdasarkan data pengamatan secara klasikal peningkatan keaktifan dan kemampuan numerasi dari prasiklus, siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 1. Peningkatan Nilai Ketuntasan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Variabel	Keaktifan				Kemampuan Numerasi			
	1	2	3	Rerata	1	2	3	Rerata
Pra Siklus	19	23	25	67	27	15	29	70
Siklus I	30	16	30	76	31	15	29	79
Siklus II	30	27	29	86	31	26	33	90

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peningkatan keaktifan dan kemampuan numerasi pada peserta didik kelompok B TK Negeri Pembina Kota Kecamatan Taman

Kota Madiun sangat signifikan hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan numerasi pada peserta didik.



GAMBAR 3. Grafik Perbandingan Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Numerasi Anak dari Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan numerasi dalam pembelajaran menurut pendapat Rahayu (2022) Memperagakan Guru harus memastikan semua anak dapat melihat dan fokus. Guru mendemonstrasikan dan menjelaskan peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba sendiri dengan bimbingan guru.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangatlah penting sebagai salah satu respon dalam menerima materi yang di sampaikan oleh guru. Menurut (Lestari et al., n.d.) Keaktifan Perilaku Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, memberikan tanggapan atau pendapat saat belajar. Melalui penelitian ini dapat di buktikan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu cara dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan numerasi anak usia dini.

Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Ansani & H. Muhammad Samsir (2022) Penelitian di era 2022-2024 menegaskan kembali prinsip utama Bandura pembelajaran terjadi melalui Demonstrasi Guru yang mendemonstrasikan sesuatu bertindak, keaktifan muncul karena proses ini: .Demonstrasi yang menarik merupakan bentuk pertama dari keaktifan, Peserta didik merekam langkah-langkah yang mereka lihat, Peserta didik merasa terdorong untuk mencoba/meniru apa yang guru lakukan. Ini adalah keaktifan perilaku (psikomotorik), Keinginan untuk "Aku juga bisa!" adalah keaktifan emosional.

Kemampuan numerasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran bermain balok, secara perlahan serta memperhatikan guru mendemonstrasikan dalam menyusun bentuk geometri menurut angka yang di perlukan dalam membuat rumah dari balok peserta didik mampu melakukan dengan baik. Teori klasik Piaget masih digunakan sebagai landasan, namun diperkuat dengan penekanan pada aktivitas konkret Piaget. Mubarak (2023) Anak usia pra-operasional (2-7 tahun) membangun pemahaman dunia melalui aktivitas sensorimotor dan representasi simbolik. Bermain balok memungkinkan anak

menggunakan simbol balok untuk mengembangkan konsep matematika melalui tindakan konkret.

Wulandari (2024) Balok merupakan media yang melatih anak untuk berimajinasi dan berpikir untuk menjadi sebuah bentuk tertentu, di mana kegiatan berhitung berbasis mengurutkan melalui media balok ini sangat berguna bagi keterampilan berhitung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dengan bermain balok secara signifikan mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik Kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Madiun. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata keaktifan dari 67 (prasiklus) menjadi 86 (siklus II) dan kemampuan numerasi dari 70 (prasiklus) menjadi 90 (siklus II). Peningkatan ini terjadi karena kegiatan demonstrasi langsung oleh guru memberikan contoh visual yang konkret, dilanjutkan dengan eksplorasi aktif peserta didik dalam bermain balok. Kombinasi ini berhasil menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, sehingga mendorong peserta didik untuk aktif memperhatikan, mendengarkan, mengungkapkan ide, serta melatih pengenalan bilangan, pengurutan bentuk, dan identifikasi geometri secara langsung.

Secara kontribusi, penelitian ini memberikan bukti empiris dan model praktis dalam kajian pendidikan anak usia dini. Penelitian mengonfirmasi bahwa integrasi strategi demonstrasi dengan media permainan konstruktif seperti balok merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah rendahnya keterlibatan belajar dan kemampuan numerasi dasar. Temuan ini memperkaya teori pembelajaran dengan menegaskan pentingnya prinsip belajar melalui pengalaman konkret (*concrete experience*) dan modeling langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak pra-operasional. Sebagai implikasi praktis, penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang dapat diadopsi oleh guru PAUD untuk mendesain pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan terfokus pada pengembangan kemampuan numerasi awal melalui kegiatan bermain yang terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.
<https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Apriani, W., & Qalbi, Z. (n.d.). Pengaruh Tahapan Bermain Balok Terhadap Pengenalan Konsep Bentuk Pada Usia 5-6 Tahun Di Tk Diknas Kota Bengkulu. Retrieved <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>
- Arikunto. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Dhida, T. T., Hafidah, R., & Jumi atmoko, J. (2024). Implementasi Developmentally Appropriate Practice (Dap) Pada Stimulasi Kemampuan Menulis Permulaan Anak. *Kumara Cendekia*, 11(4), 315.
<https://doi.org/10.20961/kc.v11i4.67871>
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>
- Hartatik, S. (2020). Kemampuan Numerasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 32–42.

- Lestari, W. P., Ningsih, E. F., C., S., R., & Lestari, A. S. B. (n.d.). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 28–33.
- Mubarok, I. (2023). Pembentukan Karakter Dasar Siswa Di Sd Islam Al Izzah Purwokerto [UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri]. https://repository.uinsaizu.ac.id/18356/1/Imam%20Mubarok_Pembentukan%20Karakter%20Dasar%20Siswa%20di%20SD%20Islam%20Al%20Izzah%20Purwokerto.pdf
- Rahayu, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Demonstrasi Teknik Showing-Doing-Telling Dengan Melipat Menggunakan Media “KACA.” *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 63–71.
- Richard M, R., & Edward L, D. (2021). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. The Guilford Press.
- Rohaeni, E. (2014). Penerapan Metode Bermain Balok Dalam Mengembangkan Nilai Kognitif Anak Usia Dini Pada Paud Nuansa Kota Bandung. In *Jurnal EMPOWERMENT* (Vol. 4).
- Wang, M. T., & Hofkens, T. L. (2020). Beyond classroom academics: A school-wide and multi-contextual perspective on student engagement in school. *Adolescent Research Review*, 5(4), 419–433.
- Wardhani, B., Surya Adi, E., Rengganis, N., Mariyam FR, L., Chitra Pratiwi, W., & Wulandari, R. (2021). *Pengembangan Numerasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/uploads/pdfs/TINY_20220709_130214.pdf
- Wina, S. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Wulandari, W. N. K. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter Demokratis Terhadap Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Sekolah. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61.